

**PROSES ISLAMISASI DI NUSANTARA PADA ABAD KE-13 HINGGA KE-16:
PERAN JALUR PERDAGANGAN, ULAMA, DAN INTERAKSI BUDAYA DALAM
PENYEBARAN ISLAM**

Agnes Secilia Simamora¹, Ellina Sianturi², Elman Wira Selamat Lafau³, Imanuel
Suranta Sembiring⁴, Pristi Suhendro Lukitoyo⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan

1agnessecilia123@gmail.com, 2ellinasianturi08@gmail.com,
3lafauelman487@gmail.com, 4imanuelsuranta14@gmail.com,
5suhendropristi1@gmail.com

ABSTRACT

The spread of Islam in the Indonesian archipelago was a gradual historical event influenced by numerous social, economic, and cultural factors. This study aims to examine the spread of Islam in the Indonesian archipelago from the 13th to the 16th century, focusing on trade routes, religious scholars, and cultural interactions in fostering the acceptance of Islamic teachings by the community. The method used in this research is a literature review, analyzing various historical sources, scientific journals, and writings relevant to this topic. The results indicate that international trade routes connecting the Indonesian archipelago with the Middle East, India, and China were one of the primary means by which Islam entered the archipelago, through Muslim traders. Furthermore, the role of religious scholars and religious figures in spreading the religion was crucial, introducing Islamic teachings through education, preaching, and the establishment of religious centers. Cultural interactions between local communities and Muslim immigrants also fostered acculturation, allowing Islamic teachings to be peacefully accepted by the Indonesian archipelago. Therefore, the spread of Islam in the Indonesian archipelago occurred not only through religious factors but was also influenced by the dynamics of trade, the preaching activities of religious scholars, and harmonious cultural interactions.

Keywords: Islamization, Nusantara, trade, ulama, cultural interaction

ABSTRAK

Proses penyebaran Islam di Nusantara adalah kejadian sejarah yang terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh banyak faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menyebarkan penyebaran Islam di Nusantara dari abad ke-13 hingga abad ke-16 dengan fokus pada jalur perdagangan, ulama, dan interaksi budaya dalam meningkatkan penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber sejarah, jurnal ilmiah, dan tulisan yang relevan

dengan topik ini . Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan kawasan Timur Tengah, India, dan Tiongkok menjadi salah satu cara utama masuknya Islam melalui pedagang Muslim. Selain itu, peran ulama dan tokoh dalam menyebarkan agama juga sangat penting dalam memperkenalkan ajaran Islam melalui pendidikan, dakwah, dan pembentukan pusat-pusat keagamaan. Interaksi budaya antara masyarakat lokal dan para pendatang Muslim juga mendorong akulturasi kultur sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan damai oleh masyarakat Nusantara. Oleh karena itu , proses penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya terjadi melalui faktor keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika perdagangan, aktivitas dakwah para ulama, serta interaksi budaya yang berlangsung secara harmonis.

Kata kunci: islamisasi, Nusantara, perdagangan, ulama, interaksi budaya

A. Pendahuluan

Islamisasi di Nusantara adalah proses sejarah yang rumit dan berlangsung secara bertahap, tidak sekaligus di seluruh area. Fenomena ini mencerminkan interaksi antara faktor internal dan eksternal, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari konteks global abad pertengahan, di mana jaringan perdagangan internasional, pergerakan umat Muslim, dan perkembangan budaya Islam berada pada puncaknya. Dalam kerangka ini, Islam memasuki Nusantara bukan sebagai bentuk invasi militer, tetapi melalui jalur yang lebih damai dan bersifat budaya (Nasution, 2020). Salah satu jalur utama penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-13

hingga ke-16 adalah lewat perdagangan maritim. Jalur ini menjadi penghubung penting antara dunia Islam, terutama kawasan India, Timur Tengah, dan Asia Tenggara dengan pelabuhan utama di pesisir Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga kepulauan Maluku. Perdagangan tidak hanya menjadi cara pertukaran barang, tetapi juga pertukaran ideologi, bahasa, sistem sosial, dan nilai-nilai agama. Peran para pedagang Muslim menjadi sangat penting dalam proses ini (Erashiah, 2018). Kontak langsung antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam perubahan keagamaan yang terjadi. Para pedagang tidak hanya melakukan transaksi ekonomi, tetapi juga membentuk komunitas,

membangun masjid, dan menjadi tokoh penting dalam kehidupan sosial di kota-kota pelabuhan. Mereka seringkali menikah dengan perempuan lokal, yang kemudian memperkuat hubungan sosial dan memperluas pengaruh Islam secara perlahan namun mendalam. Melalui cara ini, Islam tumbuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, bukan sebagai agama asing yang dipaksakan dari luar (Hayati & Alimni, 2023). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam studi historiografi mengenai bagaimana jalur perdagangan maritim secara khusus memediasi proses Islamisasi dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi secara bersamaan. Banyak studi sebelumnya lebih fokus pada peran kerajaan atau ulama dalam penyebaran Islam, sementara peran pedagang sering kali hanya disebut secara singkat tanpa analisis mendalam mengenai mekanisme dan dinamika hubungan yang mereka bangun dengan komunitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan studi yang fokus pada jalur perdagangan sebagai medium utama yang mendorong terbentuknya jaringan Islam transregional yang berdampak langsung terhadap

masyarakat lokal di Nusantara (Azizah et al. , 2025). Islamisasi melalui jalur perdagangan juga menunjukkan bagaimana Islam dapat menyesuaikan diri dengan konteks lokal. Ajaran Islam diterima karena bisa beradaptasi dengan budaya setempat, tidak menentang adat secara langsung, melainkan menyerap dan mengislamkan unsur-unsur yang dianggap tidak bertentangan. Strategi dakwah yang akomodatif ini mempercepat penerimaan Islam oleh masyarakat pesisir dan memperluas jangkauan penyebarannya ke wilayah yang lebih dalam (D. Saputra, 2024). Perubahan yang dibawa oleh proses Islamisasi juga berdampak besar terhadap struktur sosial dan politik masyarakat Nusantara. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, dan Ternate menjadi bukti bahwa Islam telah menjadi kekuatan sosial-politik yang signifikan. Kerajaan-kerajaan ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, administrasi pemerintahan, dan diplomasi dengan dunia Islam lainnya. Dengan demikian, perdagangan tidak hanya membawa Islam secara spiritual,

tetapi juga menanamkan pengaruh politik yang bertahan lama. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran jalur perdagangan maritim sebagai medium utama dalam penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-13 hingga 16. Penelitian ini berusaha mengungkap mekanisme interaksi antara pedagang Muslim dan komunitas lokal, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap perubahan sosial dan keagamaan di wilayah pesisir Nusantara. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memperkaya wacana tentang Islamisasi sebagai proses multidimensional yang berlangsung melalui jaringan ekonomi dan sosial yang rumit.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena penelitian tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan, melainkan melalui pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta sumber literatur lain yang berkaitan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai permasalahan yang dibahas.

Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai topik penelitian berdasarkan kajian dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rute Perdagangan sebagai Sarana Islamisasi

Jalur perdagangan menjadi cara utama penyebaran Islam di Nusantara. Sejak abad ke-7 hingga ke-12, pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat mulai berjualan di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Barus, Lamuri, dan Samudera Pasai. Interaksi dagang ini memperkenalkan nilai dan budaya Islam kepada masyarakat setempat.

Memasuki abad ke-13, sebagian pedagang Muslim mulai tinggal, membentuk komunitas, mendirikan masjid, serta menikah dengan penduduk lokal. Hal ini mempercepat proses Islamisasi secara bertahap di daerah pesisir. Seiring waktu, muncul kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai dan Demak yang memperkuat penyebaran Islam melalui perdagangan, pendidikan, dan jaringan keilmuan.

Pelabuhan-pelabuhan seperti Demak, Jepara, Ternate, dan Tidore kemudian menjadi pusat perdagangan dan pusat dakwah. Islam berkembang dengan menyesuaikan budaya lokal sehingga mudah diterima masyarakat. Pada abad ke-16, Nusantara telah

terhubung dengan jaringan Islam internasional melalui perdagangan dan pertukaran ilmu.

2. Mekanisme Penyebaran Melalui Perdagangan

Penyebaran Islam di Nusantara berjalan secara damai melalui interaksi sosial antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Pedagang tidak hanya berjualan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui sikap jujur, amanah, dan adil dalam transaksi.

Perkawinan antara pedagang Muslim dan perempuan lokal menjadi salah satu cara penting dalam penyebaran Islam karena membentuk komunitas Muslim baru di wilayah pelabuhan. Selain itu, para ulama yang ikut dalam perjalanan dagang juga melakukan dakwah, mengajarkan dasar-dasar Islam, serta mendirikan tempat pendidikan agama.

Melalui perdagangan, pelabuhan berkembang menjadi pusat pertukaran barang, ide, dan pengetahuan. Proses ini menjadikan Islam tumbuh secara damai dan diterima secara sukarela oleh masyarakat Nusantara.

3. Peran Kerajaan Pesisir

Kerajaan-kerajaan Islam di pesisir memiliki peran penting dalam memperkuat penyebaran Islam. Kerajaan seperti Samudera Pasai, Aceh, Demak, serta Ternate-Tidore menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan dan dukungan politik.

Samudera Pasai dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara dan menjadi pusat perdagangan serta pendidikan Islam. Aceh kemudian berkembang sebagai pusat pemikiran dan kekuatan politik Islam di kawasan. Di Jawa, Kesultanan Demak menyebarkan Islam melalui kekuasaan politik dan dakwah para wali. Sementara itu, Ternate dan Tidore mengadopsi Islam untuk memperkuat posisi mereka dalam perdagangan rempah-rempah.

Selain melalui politik dan perdagangan, penyebaran Islam juga dilakukan melalui kebudayaan seperti wayang, gamelan, syair, dan hikayat. Pendekatan ini membuat Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal dan tumbuh secara damai di Nusantara.

4. Peran Ulama dan Jaringan Keilmuan

Selain perdagangan dan dukungan kerajaan, penyebaran Islam

di Nusantara juga dipengaruhi oleh peran para ulama. Para ulama datang dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, dan India, kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal melalui kegiatan dakwah dan pendidikan. Mereka mengajarkan ajaran dasar Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak kepada masyarakat secara bertahap.

Di beberapa daerah, para ulama mendirikan pusat-pusat pendidikan seperti surau, pesantren, dan dayah yang menjadi tempat belajar agama. Lembaga pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan komunitas Muslim. Dari lembaga tersebut lahir generasi ulama lokal yang kemudian melanjutkan proses penyebaran Islam ke wilayah lain di Nusantara.

Selain itu, hubungan keilmuan antara Nusantara dan pusat-pusat Islam di Timur Tengah juga semakin berkembang. Banyak ulama Nusantara yang belajar ke Makkah atau wilayah Timur Tengah lainnya, kemudian kembali untuk mengajarkan ilmu agama di daerah asal mereka. Jaringan keilmuan ini memperkuat perkembangan Islam serta

membentuk tradisi intelektual Islam di Nusantara.

5. Dampak Islamisasi terhadap Kehidupan Masyarakat

Proses Islamisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Dalam bidang sosial, ajaran Islam memperkenalkan nilai-nilai seperti persamaan derajat, keadilan, serta solidaritas antarumat. Nilai-nilai tersebut kemudian mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, terutama di daerah pesisir yang menjadi pusat perdagangan.

Dalam bidang budaya, Islam tidak sepenuhnya menghapus tradisi lokal, tetapi lebih banyak beradaptasi dengan kebudayaan yang telah ada. Hal ini terlihat pada berbagai bentuk kesenian dan sastra yang berkembang, seperti hikayat, syair, dan cerita keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islam. Perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal menghasilkan corak Islam Nusantara yang khas.

Dengan demikian, proses Islamisasi di Nusantara merupakan hasil interaksi antara perdagangan, dakwah ulama, kekuasaan politik

kerajaan, serta adaptasi dengan budaya lokal. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan berperan dalam membentuk perkembangan Islam di berbagai wilayah Nusantara.

E. Kesimpulan

Proses Islamisasi di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-16 berlangsung secara bertahap dan damai melalui jalur perdagangan, peran ulama, serta interaksi budaya. Pedagang Muslim dan ulama berperan penting dalam memperkenalkan ajaran Islam melalui hubungan sosial, pendidikan, dan dakwah di pusat-pusat perdagangan. Perkembangan ini kemudian diperkuat oleh munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan. Selain itu, akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Azra, A. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.
- Yatim, B. (2008). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah, T., & Lapidus, I. M. (2012). Sejarah Umat Islam Indonesia. Jakarta: Mizan.
- Tjandrasasmita, U. (2009). Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Artikel in Press :

- Yatim, B. (2008). Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 2(1), 45–60.
- Azra, A. (2015). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. *Jurnal Indo-Islamika*, 5(2), 1–15.
- Tjandrasasmita, U. (2012). Perdagangan dan penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(2), 101–115.
- Reid, A. (2011). Southeast Asian Islam and maritime trade networks. *Journal of History*, 45(1), 75–90.

Jurnal :

- Yatim, B. (2008). Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 2(1), 45–60.
- Azra, A. (2015). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. *Jurnal Indo-Islamika*, 5(2), 1–15.
- Tjandrasasmita, U. (2012). Perdagangan dan penyebaran

- Islam di Nusantara. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(2), 101–115.
- Reid, A. (2011). Southeast Asian Islam and maritime trade networks. *Journal of History*, 45(1), 75–90.
- Sumardi, E., & Harbi, H. A. (2025). Islamisasi Di Nusantara: Jalur Perdagangan Sebagai Sarana Penyebaran Islam Abad Ke-13–16. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 16(2), 91–100.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46.
- Tjandrasasmita, U. (2009). Arkeologi Islam Nusantara dan perkembangan masyarakat Islam. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 7(1), 1–20.
- Abdullah, T. (1991). Islam and the formation of tradition in Indonesia: A comparative perspective. *Indonesia*, 52, 1–15.
- Lombard, D. (2000). Islam in the Indonesian archipelago: Networks and trade. *Archipel*, 60, 25–45.
- Reid, A. (1993). Islamization and commerce in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 24(2), 329–344.
- Lombard, D. (1996). Trade networks and Islamization in Indonesia. *Archipel*, 52, 45–63.